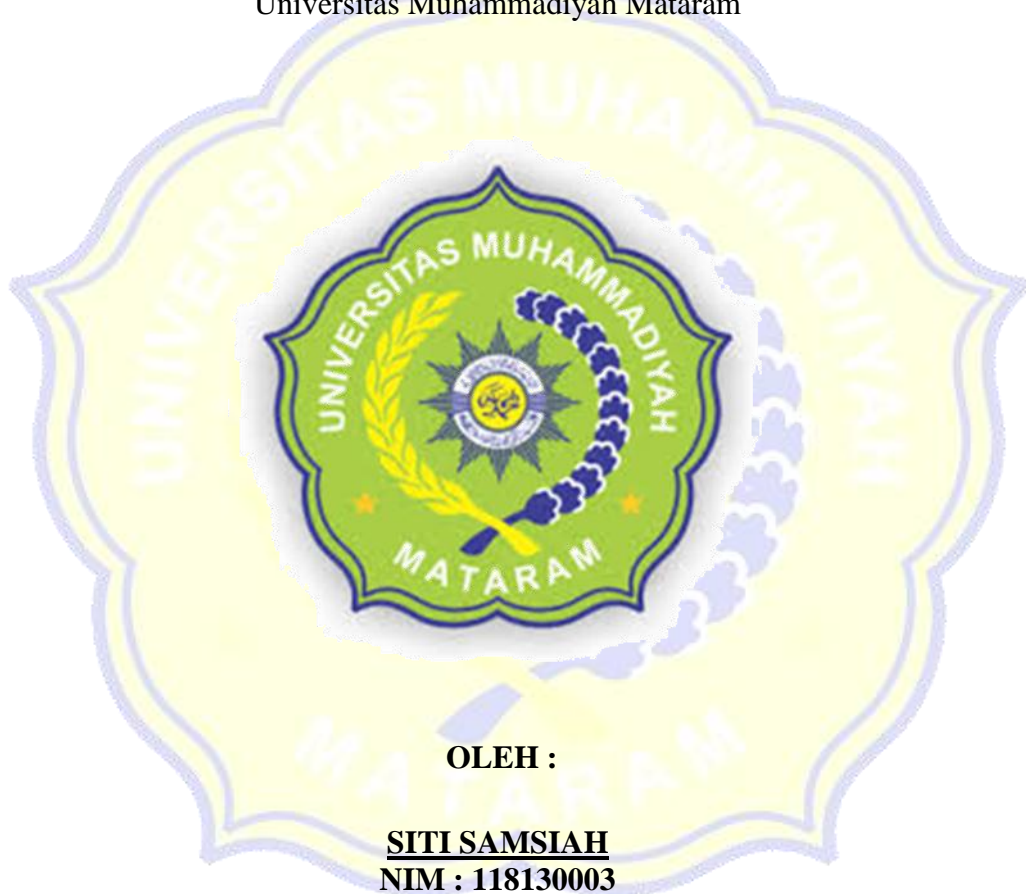


SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn
KELAS XI MA AL-RAISIYAH SEKARBELA
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana starat satu (S1) pada (Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn
KELAS XI MA AL-RAISIYAH SEKARBELA
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 28 Juli 2022

Dosen Pembimbing I



Dr. Sri Rejeki, M.Pd
NIP.196612101993032002

Dosen Pembimbing II



Saddam, M.Pd
NIDN.0826079103

Menyetujui

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,



Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd
NIDN.0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn
KELAS XI MA AL-RAISIYAH SEKARBELA
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Skripsi atas nama **SITI SAMSI AH** telah dipertahankan didepan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 29 Juli 2022

Dosen Penguji:

1. Dr. Sri Rejeki, M.Pd
NIP. 196612101993032002

(Ketua) (.....)

2. Saddam, M.Pd
NIDN. 0826079103

(Anggota) (.....)

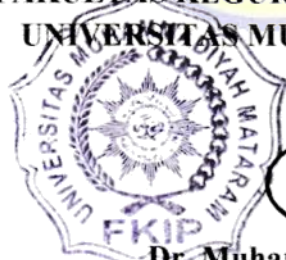
3. Dr. Candra, M.Pd
NIDN. 0810058503

(Anggota) (.....)

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si
NIDN 0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa.

Nama : Siti Samsiah

NIM : 118130003

Alamat : Pagesangan Bebidas

Memang benar Skripsi yang berjudul *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI MA-AL-Raisiyah Sekarbela Tahun Ajaran 2021/2022* adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2022
Yang membuat pernyataan,



Siti Samsiah
NIM. 118130003



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI SAMSIYAH
 NIM : 118130003
 Tempat/Tgl Lahir : DOMPUR - 14 - 05 - 1998
 Program Studi : PPKn
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 082-359-038-452
 Email : sitisamsiyahchantik@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/~~KTI~~Tesis* saya yang berjudul :

Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Pkn kelas XI MA- Al-Raisiyah sekabera tahun ajaran 2021-2022

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 40%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 15-08 2022
 Penulis



SITI SAMSIYAH
 NIM. 118130003

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370)-641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI SAMSI AH
NIM : 118130003
Tempat/Tgl Lahir : DOMPU 14-05-1998
Program Studi : PPKn
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 082-359-038-453 / shtisamsiahchantik@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pkn kelas XI MA Al-Raisiyah sekabela tahun ajaran 2021/2022

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 15-08-2022

Penulis



SITI SAMSI AH

NIM. 118130003

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.

vi NIDN. 0802048904

MOTTO

Jadikan sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus. (Q.S AL-Baqaroh:45)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S. AL. Insyiroh 6-8).



PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat Allah SWT. Skripsi ini spesial saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai dan saya sayangi yang telah memberikan support sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memenuhi syarat jenjang strata satu (S1).

Ucapan terimakasih yang tak terbatas dan tidak terhingga sepanjang masa saya ucapkan kepada :

1. Kedua Orangtua ku tercinta. Ayah Taufik, dan ibu Rubiah, serta kakakku (Abdul Hamid, dan Eni Ernawati,) dan adikku (Ade Juraedah, dan Lulu Maqnun,) yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan semangat kepada saya selama ini.
2. Dosen pendidikan pancasila dan kewarganegaraan universitas muhammadiyah mataram yang telah berjasa dalam membimbing saya pada saat kuliah.
3. Teman-teman kos ku, Nurfitasari, nawir, rony, Resti, Risan, wafik, dan teman-teman PPKn angkatan 2018 Alda, Hapsa, Lisa, Misfala, Afrijal, Dadang, Imran dan Sultan yang selalu memberikan nasehat serta support kepada saya.
4. Bapak Abdillah kepala sekolah MA dan bapak Aminullah selaku guru pamong MA serta rekan guru yang tidak bisa saya sebut satu persatu, yang senantiasa telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di sekolah MA AL-Raisiyah sekarbela.
5. Almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya atas selesainya penulisan skripsi ini, dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI MA-AL-Raisiyah Sekarbela Tahun Ajaran 2021/2022. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai kebulatan studi strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

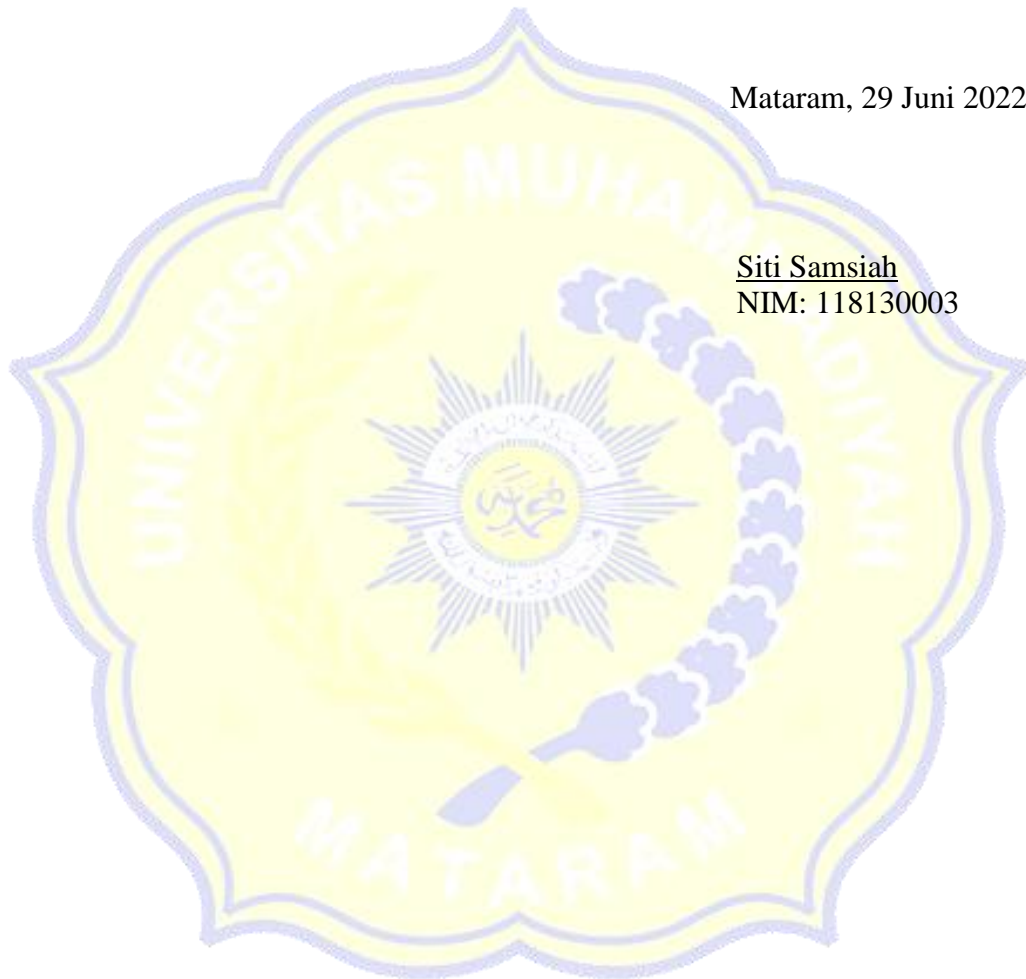
Penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan dan tantangan, namun atas bantuan, dorongan, arahan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh Karen itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr.Muhammad Nizaar, M.Pd.,Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Abdul Sakban, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Ibu Dr. Sri Rejeki M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Saddam M.Pd. selaku pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Dan Semua pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada penulis dan memberikan informasi yang diperlukan dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan amal baik yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Mataram, 29 Juni 2022

Siti Samsiah
NIM: 118130003



Siti Samsiah 2022. **Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI MA-AL-Raisiyah Sekarbela.** Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1: Dr.Sri Rejeki M.Pd.

Pembimbing 2: Saddam M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan dari Penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui bagaimana menerapkan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. 2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran PBL.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian di MA AL-Raisiyah Sekarbela. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), dan tes. Teknik analisis data dilakukan adalah uji validitas, reabilitas tingkat kesukara soal, daya pembeda soal dan uji kesamaan dua rata-rata data / uji beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model Problem Based Learning pada mata pelajaran PKn di kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kritis siswa, 2) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran PBL, yang dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan pada penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela Tahun Pelajaran 2021/2022. Data ini didukung dengan perbandingan nilai rata-rata hasil test yaitu $83,25 > 75,25$.

Kata kunci : Model Problem Based Learning, Berpikir Kritis

Siti Samsiah 2022. **Application of the Problem Based Learning Model to Improve Critical Thinking Skills in Civics Subjects Class XI MA-AL-Raisiyah Sekarbela**. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1: Dr. Sri Rejeki, M.Pd.

Advisor 2: Saddam, M.Pd.

ABSTRACT

The objectives of this study are: 1. To find out how to apply the PBL learning model to improve students' critical thinking skills. 2. To find out whether there are differences in students' critical thinking skills between before and after the application of the PBL learning model.

The research method used in this study is a quantitative research method. The research location is in MA AL-Raisiyah Sekarbela. The research subjects were students of class XI. Data collection methods used are observation (observation), and tests. The data analysis technique used is the validity test, the difficulty level reliability of the questions, the discriminatory power of the questions and the similarity test of the two data averages / different tests.

The results showed that: 1) The application of the Problem Based Learning model in Civics subjects in class XI MA Al-Raisiyah Sekarbela can improve students' critical thinking abilities, 2) There are differences in students' critical thinking skills between before and after the application of the PBL learning model, which is proven with the results of hypothesis testing where $t_{count} > t_{table}$ then H_0 is rejected, H_a is accepted. This means that there is a significant difference in the application of the problem based learning model to improve critical thinking skills in Civics subjects for class XI MA Al-Raisiyah Sekarbela for the 2021/2022 academic year. This data is supported by a comparison of the average value of the test results, which is $83.25 > 75.25$.

Keywords: Problem Based Learning Model, Critical Thinking



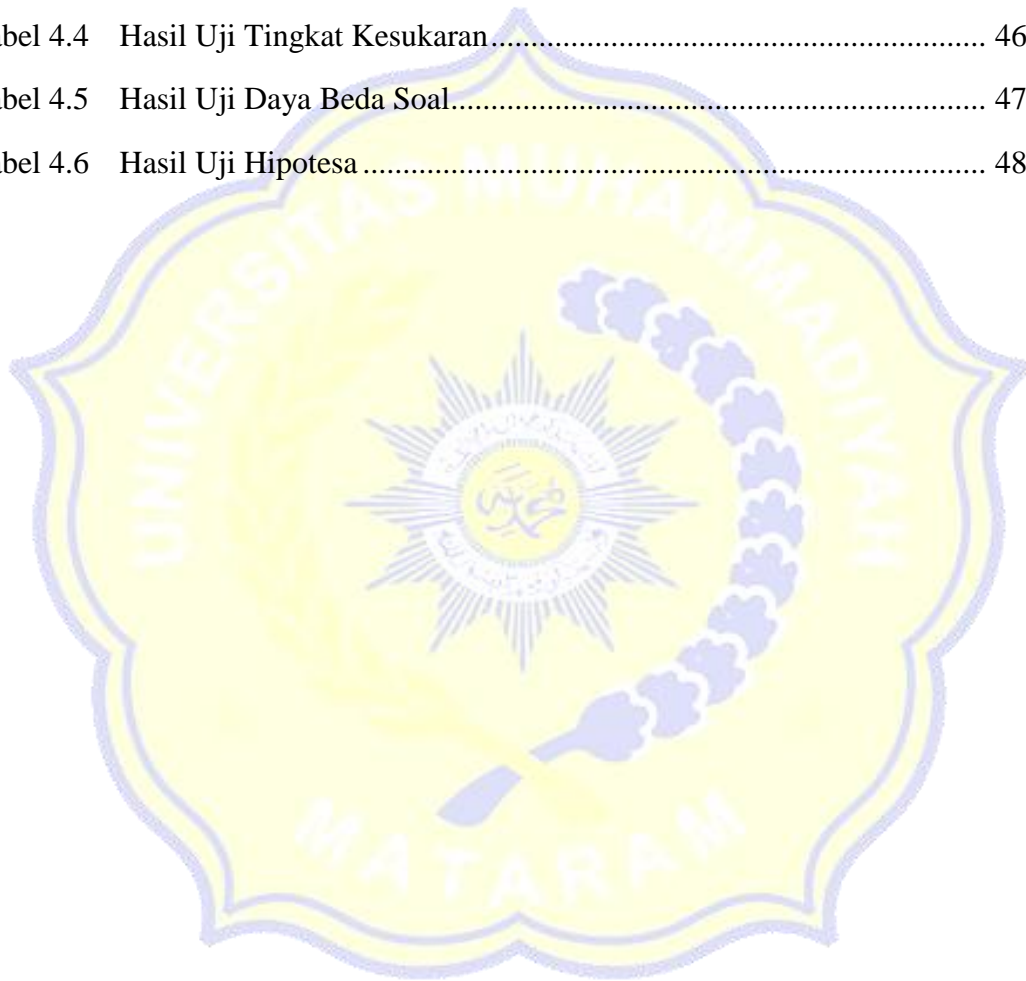
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
PERNYATAAN BERSEDIA PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.5 Batasan Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Model PBL (<i>Problem Based Learning</i>).....	9
2.1.1 Pengertian Model <i>Problem Based Learning</i>	9
2.1.2 Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	11
2.1.3 Keunggulan dan kelemahan <i>Problem Based Learning</i>	13
2.2 Berpikir Kritis	16
2.2.1 Pengertian Berpikir Kritis	16
2.2.2 Unsur Kemampuan Berpikir Kritis	18
2.2.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	19
2.2.4 Langkah-langkah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.....	21
2.3 Tinjauan Pembelajaran PKn.....	21
2.4 <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam PKn.....	25

2.5 Penelitian yang Relevan.....	27
2.6 Kerangka Berfikir.....	29
2.7 Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Rancangan Penelitian	32
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	33
3.4 Populasi dan Sampel	34
3.5 Variabel Penelitian	35
3.6 Instrumen Penelitian.....	35
3.7 Metode Pengumpulan Data	36
3.8 Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Deskripsi Data.....	43
4.1.1 Deskripsi Hasil Nilai Siswa	43
4.1.2 Hasil Uji Instrumen	44
4.1.3 Hasil Uji Hipotesis	47
4.2 Pembahasan.....	49
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning</i>).....	27
Tabel 3.1	Populasi penelitian	34
Tabel 4.1	Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	43
Tabel 4.2	Hasil validitas butir soal.....	44
Tabel 4.4	Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	46
Tabel 4.5	Hasil Uji Daya Beda Soal.....	47
Tabel 4.6	Hasil Uji Hipotesa	48



DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian.	30
Gambar 3.1 <i>Time Series Design</i>	33



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan SMA berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berkomitmen kuat dan konsisten membela NKRI. Oleh karena itu, warga belajar harus memahami hak dan kewajibannya serta menjadi warga negara yang cerdas, berkualitas, dan berkarakter sebagaimana diatur dalam Pancasila Tahun 1945 dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Warga negara berfokus pada pembedaan diri sebagai warga negara Indonesia yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, berhak, dan mandiri sebagaimana diatur dalam Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Hal ini menekankan pada pembentukan sikap, perkembangan intelektual atau intelektual dan pengembangan kemampuan anak sesuai kebutuhan.

Upaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencapai tujuan pendidikan negara tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan dan Standar Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Menteri Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional No. 54 Tahun 2013 menetapkan standar isi. Bagi Lulusan 2013 satuan SD dan SMP untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum 2013. Marilah kita menjadi warga negara yang

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab dari negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Menurut Permendiknas No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang akan dikembangkan adalah standar proses. Standar Proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi pascasarjana. Standar proses ini diberlakukan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 tanggal 4 Juni 2013 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pentingnya pengajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis harus dilihat sebagai hal yang mendesak dan tidak dapat diremehkan. Memperoleh keterampilan berpikir kritis lebih dari sekedar tujuan pendidikan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai proses yang memungkinkan siswa untuk menghadapi masa depan. Menurut Johnson (2010:187), berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir dengan baik, dan merenungkan proses berpikir adalah bagian dari berpikir yang baik.

Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan berpikir yang esensial dan fungsional dalam segala aspek kehidupan. Menurut Krulik dan Rudnick dalam Siswono (2011), kemampuan berpikir secara umum terbagi dalam empat tingkatan: hafalan (memory thinking), dasar (basic thinking), kritik (critical thinking), dan kreatif (creative thinking). Tingkat berpikir terendah adalah

menghafal (memory thinking), yang sebagian besar terdiri dari keterampilan otomatis atau refleksif.

Berpikir kritis adalah proses menyelidiki, memahami, dan mengevaluasi semua hal yang relevan, seperti nilai, fakta, informasi, dan pengetahuan yang diperlukan, sehingga seseorang dapat mencapai hasil atau keputusan yang benar dan bijaksana. untuk pertimbangan. saat mengambil keputusan.

Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berfokus untuk membuat siswa berpikir aktif dan kritis ketika memecahkan masalah. Menurut Dipa dkk. (2015) Jurnal Penelitian PKn, model pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Peran guru adalah untuk mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memutuskan topik masalah yang akan dibahas, tetapi guru sudah memutuskan topik yang akan dibahas. Yang terpenting, guru menyediakan kerangka kerja yang mendukung untuk meningkatkan keterampilan inkuiri dan berpikir siswa. Proses pembelajaran dirancang untuk membantu siswa memecahkan masalah secara sistematis dan logis. Model pembelajaran ini muncul ketika guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, karena kelas itu sendiri adalah tempat siswa bertukar pikiran untuk mengatasi berbagai masalah.

Menurut Subrian dkk, (2010:174) *Guide to Learning Materials for to Learning Material for the Science Learning ModeL*, sebagai berikut: (*problem based learning*) adalah pembelajaran yang praktis. Belajar berarti dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian melalui pemecahan masalah, melalui mana siswa belajar lebih banyak keterampilan dasar.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran kewarganegaraan merupakan salah satu model yang penting karena dimaksudkan untuk diperoleh siswa di depan umum. Dengan demikian, melalui model pembelajaran siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya terkait hasil belajar kewarganegaraan dengan cara berbagi ide, pikiran dan perasaan dengan guru, teman, dll. Siswa juga dilatih untuk berani mengungkapkan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain atas masalah yang dibahas.

Komponen kunci yang akan dikembangkan dalam Kurikulum Pembelajaran PKn 2013 adalah (1) Pengetahuan PKn, (2) Keterampilan PKn, dan (3) Disposisi PKn. Hal di atas dapat tercapai jika guru dapat melakukan pembelajaran. Sudah menjadi tugas guru untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan kemampuan berpikir siswa berkembang. Model pembelajaran yang memungkinkan siswa merespon secara kritis, rasional, dan kreatif terhadap isu-isu global adalah pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2017) berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Kelas PKn”. Sebuah studi Esti menemukan bahwa siswa memiliki hasil belajar yang buruk. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Nafiah (2014) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 24,2% setelah peningkatan penggunaan pembelajaran berbasis masalah.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh A.L Hidayat (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Ringan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Prestasi Belajar Siswa SMP”. Berdasarkan hasil penelitiannya, peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah tercermin dari peningkatan nilai rata-rata. Namun ada aspek kognitif dan aplikasi siswa yang belum maksimal ditingkatkan..

Permasalahan yang dihadapi siswa MA Al-Raisiyah Sekarbela adalah kemampuan berpikir kritis yang mudah diabaikan oleh guru. Peneliti mengamati selama pelatihan 1 siswa MA Al-Raisiyah Sekarbela tidak mau berpikir kritis. Guru tidak bisa mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis ketika mengambil keputusan. Ini akan memungkinkan Anda untuk matang dalam keputusan Anda dan menghindari mengandalkan pendapat orang lain tanpa bukti nyata.

Rata-rata siswa kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela memiliki kemampuan berpikir tentang apa yang diajarkan guru. Siswa dapat belajar lebih interaktif karena tidak menyadari apa yang ada di sekitarnya..

Salah satu keberhasilan pembelajaran kewarganegaraan terletak pada penggunaan metode atau model pembelajaran. Seperti wawancara pertama dengan beberapa siswa Kelas XI, pembelajaran PKn siswa MA AL-Raisiyah Sekarbela selama ini dirasa kaku dan tidak fleksibel, melibatkan hafalan dan kebosanan. Hal ini tentunya disebabkan kurangnya pengetahuan guru untuk menerapkan metode tersebut atau kurangnya kemauan siswa untuk berpikir, yang memotivasi mereka untuk belajar di kelas PKn. Guru di sekolah umum perlu lebih bebas berpikir dan membimbing siswa menuju kemandirian. Kemudian akan lebih banyak model

pembelajaran yang diterapkan, pelajaran akan lebih menyenangkan, siswa akan lebih kreatif dan termotivasi untuk belajar tentang pendidikan kewarganegaraan..

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mendalami penerapan model pembelajaran *problem based learning* di SMA, maka penelitian ini diberi judul penelitian. “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi di atas, masalah yang akan diteliti adalah:

- 1.2.1 Bagaimana menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
- 1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning* ?.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis mengetahui dan menjelaskan adakah pengaruh berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menerapkan Model *Problem Based Learning* ?

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan yang sedang diteliti untuk digunakan sebagai sumber pustaka untuk penelitian selanjutnya oleh penulis.
- b. Bagi pihak lain, karya ini akan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik pada kajian pembelajaran, khususnya pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah..

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh selama ini dalam kehidupan nyata dan mengembangkan pengetahuan guru dan sekolah.
- b. Bagi guru, ini memberikan informasi yang perlu dipertimbangkan ketika memilih metode pembelajaran kewarganegaraan yang efektif dan positif.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan kontribusi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru..

1.5 Batasan Operasional

1.5.1 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam penelitian ini, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah strategi di mana siswa belajar melalui masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Siswa kemudian diinstruksikan untuk memecahkan masalah, dan akhirnya

siswa dapat menemukan solusi dari masalah atau memecahkan masalah yang dibahas dan menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

1.5.2 Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang dibaca, menggunakan pemikiran logis untuk menarik kesimpulan, dan berpikir matang sebelum mengambil keputusan untuk menemukan alternatif jawaban.

1.5.3 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan secara umum meningkatkan peluang individu warga negara Indonesia memperoleh wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang sesuai untuk menjadi cerdas dan bertanggung jawab atas keragaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Model PBL (*Problem Based Learning*)

2.1.1 Pengertian Model *Problem Based Learning*

Istilah *Problem Based Learning* dikatakan telah dikenal sejak zaman John Dewey. Pembelajaran ini didasarkan pada penelitian Dewey, yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman. Menurut Dewey, pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi antara rangsangan dan tanggapan yang mewakili interaksi belajar dan lingkungan. Lingkungan menyajikan masalah sementara sistem saraf otak bekerja untuk menafsirkan, menyelidiki, menganalisis masalah dan menemukan solusi yang tepat. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar bagaimana bekerja dalam kelompok dan bekerja sama untuk menemukan solusi dari masalah dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sebelum mulai mempelajari suatu objek.

PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dan untuk memperoleh dan menggunakan sumber belajar yang tepat (Saleh : 203-204).

Model *Problem Based Learning* model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam PBL atau pembelajaran berbasis masalah, siswa berperan dominan dalam pembentukan pengetahuan saat melakukan pembelajaran dibandingkan dengan guru. (Abdurrozak, dkk. 2016 : 873).

Menurut Jodion dkk. (2010:174) memaparkan panduan materi pembelajaran model pembelajaran saintifik. *Problem Based Learning* merupakan salah satu

model pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual. Belajar berarti siswa belajar lebih banyak keterampilan dasar melalui menghadapi dan memecahkan masalah.

Menurut Trianto (2010), Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran berbasis penelitian yang membutuhkan solusi nyata dari banyak masalah yang memerlukan penyelidikan serius—masalah nyata.

Trianto (2010:94-95) dijelaskannya, tujuan PBL adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, mempelajari peran orang dewasa sejati, dan menjadi pembelajar mandiri.

Rusman (2010: 238) menyatakan tujuan PBL yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah Model pembelajaran memiliki manfaat positif bagi siswa. Berikan siswa malas keterampilan berpikir dan manfaatkan pembelajaran berbasis masalah (Amir, 2013:27-29):

1. Menjadi kenangan dan mengembangkan pemahaman materi kelas.
2. Mempromosikan minat pada pengetahuan yang relevan.
3. Stimulasi pikiran.
4. Membangun kerjasama tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial.
5. Membangun keterampilan belajar. Kapan
6. Memotivasi siswa.

Berdasarkan pengertian pembelajaran berbasis masalah di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan aktivitas, kreativitas, inisiatif, alasan, dan motivasi siswa untuk belajar.

Pembelajaran berbasis masalah juga merupakan model pembelajaran yang dapat menginspirasi siswa dan meningkatkan kemampuannya dalam menguasai materi.

2.1.2 Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Saleh (2013: 205). Di dalam strategi PMB (pembelajaran berbasis masalah) terdapat tiga ciri utama:

1. Strategi PBM (Problem-Based Learning) adalah seperangkat kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran ini menuntut Anda untuk secara aktif memikirkan strategi dan mengkomunikasikannya melalui PBM, bukan hanya mendengarkan, mencatat, dan mengingat. , ambil datanya, proses, dan terakhir tutup.
2. Kegiatan pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah. Dalam strategi PBM, masalah dimasukkan ke dalam proses pembelajaran sebagai kata kunci. Dengan kata lain, tidak ada proses belajar tanpa masalah.
3. Pemecahan masalah dilakukan melalui penerapan pendekatan saintifik. Berpikir dengan cara ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis berarti berpikir ilmiah dilakukan dalam tahapan-tahapan tertentu, dan empiris berarti proses pemecahan masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Ciri lain dari model pembelajaran berbasis masalah adalah guru berperan sebagai fasilitator, mentor, dan motivator. Guru menyajikan masalah nyata, membimbing siswa ke dalam masalah nyata (real world), memfasilitasi/mengarahkan proses investigasi, memfasilitasi dialog antar siswa,

memberikan bahan ajar kepada siswa, mendukung realisasi intelektual siswa dan meningkatkan realisasi. memperoleh.

Ciri-ciri PBL yang dikemukakan Ridwan (2014:131) antara lain:

1. Nyata, umum dan penting.
2. terbuka penuh
3. Kompleks yang terdiri dari beberapa komponen. dan
4. masalah sebenarnya dapat terjadi, tetapi disajikan dengan buruk.

Skenario pembelajaran berdasarkan metode PBL membutuhkan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Relatif dengan dunia nyata.
2. Memotivasi siswa;
3. Sebuah keputusan diperlukan.
4. Bertingkat;
5. Dirancang untuk grup.
6. Ajukan pertanyaan terbuka untuk merangsang diskusi. dan
7. Meliputi Learning Objectives, Advanced Thinking (Advance Thinking) , dan Skills (Ridwan, 2014: 131)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pelatihan dengan model PBL dimulai dari sebuah masalah. Dalam hal ini masalah tersebut diatasi oleh siswa atau guru. Siswa kemudian memperdalam pengetahuan yang ada. Saya perlu tahu untuk memecahkan masalah. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka karena mereka dapat memilih isu-isu yang menarik bagi mereka.

2.1.3 Keunggulan dan kelemahan *Problem Based Learning*

Menurut Huriah (2018:22-23), pembelajaran berbasis masalah merupakan bagian dari strategi pembelajaran Student Center. Metode PBL memiliki beberapa keunggulan:

1. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) berpusat pada siswa, mendorong pembelajaran aktif, mengembangkan pemahaman, dan mendorong orang untuk mengejar pembelajaran sepanjang hayat.
2. Kompetensi PBL umum membantu siswa mengembangkan sikap dan keterampilan umum yang akan mereka butuhkan di masa depan. Integrasi PBL memfasilitasi integrasi kurikulum inti.
3. Motivasi PBL adalah untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan bagi guru dan siswa.
4. Pembelajaran mendalam PBL meningkatkan pemahaman mendalam siswa. Pendekatan konstruktif siswa aktif adalah berbasis pengetahuan, dari mana ia membangun kerangka kerja konseptual.

Menurut Saleh (2013: 209-210). Sebagai strategi pembelajaran, metode PBL memiliki beberapa keunggulan:

1. Pemecahan masalah adalah teknik teoritis yang cukup untuk memahami pelajaran.
2. Pemecahan masalah menantang keterampilan siswa dan memberi mereka kegembiraan dalam menemukan pengetahuan baru.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

4. Pemecahan Masalah membantu siswa memperoleh pengetahuan baru dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
5. Dengan memecahkan masalah, kami menunjukkan bahwa semua mata pelajaran (matematika, sains, sejarah, dll.)
6. pada dasarnya adalah ide dan hal-hal yang perlu dipahami siswa dan hanya dapat dipelajari dari guru dan buku.
7. pemecahan masalah dianggap lebih menarik dan populer di kalangan siswa.
8. Pemecah Masalah dapat mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan pengetahuan baru.

Menurut Huriyah (2018:22-23), pembelajaran berbasis masalah merupakan bagian dari strategi pembelajaran Student Center. Metode PBL memiliki beberapa kelemahan., yaitu:

1. PBL bisa membosankan dan sulit karena tutor tidak bisa mengajar dan tutor terbiasa dengan metode tradisional.
2. Sumber daya manusia, lebih banyak staf yang terlibat dalam proses bimbingan.
3. Sebuah panutan bagi siswa yang kurikulum tradisionalnya adalah untuk sekolah dengan kelompok besar dan yang mengalami kurangnya akses ke guru yang berkualitas.
4. Sumber daya lain dan sejumlah besar siswa memerlukan akses ke perpustakaan dan Internet yang sama pada waktu yang sama.

Menurut Saleh (2013 : 209-210). Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah antara lain.

1. Siswa enggan untuk mencoba jika mereka tidak tertarik atau percaya diri dalam kesulitan memecahkan masalah yang mereka pelajari.
2. Strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, dan jika Anda tidak mengerti mengapa Anda mencoba memecahkan masalah yang Anda pelajari, Anda tidak akan mempelajari apa yang ingin Anda pelajari.
3. PBL tidak berlaku untuk semua mata pelajaran dan ada peran guru untuk berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk belajar membimbing keterampilan khusus yang terkait dengan pemecahan masalah. Tidak cocok digunakan di sekolah desa karena masalah dengan kerja kelompok. PBL sangat cocok untuk SMA.

4. Memberi tugas bisa jadi sulit di kelas dengan keragaman siswa yang tinggi

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan mengenali adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan. Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk menyadari adanya kesenjangan dan persepsi yang dirasakan oleh orang dan lingkungan sosial. Kemampuan yang ingin dicapai siswa. Pada tahap ini, siswa dapat mengidentifikasi atau menangkap kesenjangan yang timbul dari berbagai fenomena yang ada.

2.2 Berpikir Kritis

2.2.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir melalui berpikir sistematis, menilai kualitas berpikir secara sistematis, dan menentukan keyakinan. Menurut

Ennis (dalam Husnidar et al, 2014: 73), berpikir kritis adalah proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional untuk memutuskan apakah akan percaya atau melakukan sesuatu. Dengan kata lain, berpikir kritis adalah tindakan melihat dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan siswa untuk secara aktif membuat keputusan akhir, mendorong siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Menurut Johnson (2010:187), berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir dengan baik, dan berpikir tentang proses berpikir adalah bagian dari berpikir yang baik.

Berpikir kritis adalah sikap berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal-hal dari pengalaman sendiri, semacam pengetahuan tentang metode penyelidikan dan penalaran, dan kemampuan untuk menerapkan metode tersebut. Berpikir kritis membutuhkan banyak upaya untuk menguji keyakinan atau pengetahuan yang didalilkan berdasarkan bukti pendukung dan kesimpulan lebih lanjut yang dihasilkan.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk memperdalam pemahaman. Pemahaman memungkinkan kita untuk memahami maksud di balik ide-ide yang memandu kehidupan kita sehari-hari. Pemahaman mengungkapkan makna di balik peristiwa (Johnson, 2010: 185).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian ini tidak berusaha untuk meneliti atau menganalisis sumber, mengidentifikasi sumber informasi yang relevan dan tidak relevan, atau mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi. Kami percaya bahwa kemampuan

berpikir di luar kotak dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk menerapkan strategi yang berbeda. Mengadakan rapat pengambilan keputusan. Peringkat bawaan. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk melatih proses berpikir yang matang, memecahkan masalah, dan membaca, mendengarkan, memahami, dan mengevaluasi segala sesuatu yang tertulis sebagai fakta dan informasi secara akurat dan rasional. Hasil atau keputusan yang sah. Pengetahuan yang harus diperhitungkan saat mengambil keputusan.

2.2.2 Unsur Kemampuan Berpikir Kritis

Dipandang dari perspektif filosofis, Watson dan Glaser (dalam Kowiyah, 2012:177) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kombinasi dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kemampuan berpikir kritis diwakili oleh keterampilan Berpikir Kritis tertentu. Kecakapan-kecakapan berpikir kritis adalah:

1. Inferensi, yaitu kemampuan untuk membedakan antara tingkat kebenaran dan kepalsuan. Inferensi adalah kesimpulan yang dihasilkan oleh pengamatan faktual tertentu.
2. Pengenalan hipotesis, yaitu kemampuan untuk mengenali asumsi-asumsi yang diyakini kebenarannya.
3. Deduksi adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan tertentu dan harus mengikuti informasi dalam pertanyaan yang diberikan.
4. Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menimbang fakta dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diberikan. Interpretasi yaitu kemampuan untuk menentukan apakah suatu kesimpulan logis berdasarkan informasi yang diberikan.

5. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membedakan antara argumen yang kuat dan relevan dan argumen yang lemah atau tidak relevan.

Selain unsur-unsur yang dikemukakan oleh Watson dan Glaser, keterampilan berpikir kritis juga menonjolkan pendidikan berpikir kritis (Kowiyah, 2012:179) meliputi:

1. Meningkatkan interaksi antar siswa sebagai pembelajar.
2. pertanyaan awal dan akhir.
3. Waktu yang cukup untuk merenungkan pertanyaan yang diajukan dan masalah yang diangkat, dan
4. Teaching for transfer (pendidikan untuk dapat menerapkan keterampilan yang baru diperoleh ke situasi lain dan pengalaman sendiri)

2.2.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator-indikator Kemampuan Berpikir Kritis menurut Ennis yang oleh Kartini (2012:23) terdiri atas dua belas komponen yaitu:

1. merumuskan masalah.
2. Parsing argumen.
3. Bertanya dan menjawab pertanyaan.
4. Menilai keandalan sumber.
5. Pengamatan dan analisis laporan pengamatan.
6. Persiapan dan evaluasi pemotongan.
7. Melakukan briefing dan mengevaluasi briefing.
8. Peringkat
9. Definisi dan evaluasi definisi.

10. Identifikasi asumsi.
11. Penetapan dan Pelaksanaan. Kapan
12. bersosialisasi dengan orang lain

Indikator berpikir kritis menurut Glaser (2010: 7) diantaranya yaitu:

1. mengidentifikasi masalah.
2. menemukan cara untuk memecahkan masalah ini.
3. Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan.
4. Penerimaan Asumsi dan Nilai yang Tidak Ditentukan.
5. Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan spesifik. Analisis datanya.
6. Mengevaluasi fakta, mengevaluasi pernyataan.
7. Mengakui bahwa ada hubungan logis antara isu-isu.
8. Gambarkan kesimpulan dan persamaan yang diperlukan.
9. Periksa persamaan dan kesimpulan yang ditarik.
10. Atur ulang pola kepercayaan Anda berdasarkan berbagai pengalaman. Kapan
11. Membuat keputusan yang baik tentang hal-hal yang bersifat tertentu dalam kehidupan sehari-hari..

2.2.4 Langkah-langkah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Langkah-langkah berikut dapat dijadikan patokan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Anda. Langkah selanjutnya disajikan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan ini memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pikiran mereka sendiri dan orang lain. Ketika siswa menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini secara terorganisir untuk menilai pemikiran mereka sendiri tentang berbagai

mata pelajaran, artikel, buku, percakapan, dan tempat lain, mereka dapat menarik kesimpulan yang independen dan dapat diandalkan (Johnson, 2010: 192).

Langkah-langkah berikut dirancang untuk membantu siswa menerapkan keterampilan berpikir kritis.:

1. Apa masalahnya?
2. Hasil apa yang Anda cari?
3. Solusi apa yang Anda miliki dan mengapa?
4. Apa kesimpulan Anda?.

Langkah pertama adalah mengidentifikasi penyebab masalah dan hasil yang diinginkan. Ini biasanya digabungkan untuk mengidentifikasi masalah yang dicari solusinya, memeriksa semua solusi yang mungkin dan alasannya masing-masing, dan melihat apakah mereka berhasil. Akhirnya sampai pada kesimpulan atau membuat keputusan yang tepat.

2.3 Tinjauan Pembelajaran PKn

Belajar adalah perpaduan unsur manusia, bahan, fasilitas, perangkat dan proses yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2013:57). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan penyempurnaan dari Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang pertama kali diakui dalam Kurikulum Tahun 2006 (Permendikbud No.58 tahun 2014).

Sebagai mata pelajaran yang mengemban misi untuk mengembangkan peradaban Pancasila, PKn diharapkan dapat membina dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warga negara dan pemimpin Indonesia dan bangsa

Indonesia yang bijak dan baik di masa depan. cerdas dan bertanggung jawab (Permendikbud No. 58 2014).

Model Penilaian Proses Pembelajaran untuk Kewarganegaraan dan Hasil Belajar menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik dapat menjelaskan peningkatan hasil belajar siswa dalam konteks observasi, penalaran, eksperimen, jejaring, dan lainnya. Penilaian otentik biasanya fokus pada tugas-tugas kompleks atau situasional yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang otentik (Permendikbud No. 58 Tahun 2014).

PKn adalah mata pelajaran yang difokuskan untuk membentuk diri yang pluralistik dari segi agama, sosial budaya, bahasa, umur, suku, cerdas, berkualitas, dan bertakwa menurut Pancasila dan UUD 1945. Anda wajib menjadi warga negara Indonesia dengan (Depdiknas 2013). : 2). PKn merupakan proses dan upaya mendeskripsikan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia.

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah, guru PKn harus memperhatikan pembelajaran:

1. Perencanaan Pembelajaran PKn

Sebuah rencana pembelajaran kewarganegaraan harus dapat lebih mempersiapkan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang matang. Oleh karena itu, setiap kali seorang guru mempersiapkan pelajaran, adalah kewajibannya untuk mempersiapkan pembelajaran. Tujuan persiapan adalah untuk memastikan bahwa guru memahami apa yang harus diajarkan kepada

siswa sebelum kegiatan belajar mengajar (KBK). Berikut persiapan yang harus dilakukan oleh guru PKn.

a. Silabus

Silabus adalah RPP untuk kelompok mata pelajaran dan mencakup standar kompetensi, kompetensi inti, materi pembelajaran, indikator, penilaian, jam, dan sumber belajar yang disiapkan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum merupakan penyempurnaan standar kompetensi dan kompetensi inti ditinjau dari indikator kinerja pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian (Mulyasa, 2013: 190). Pengembangan kurikulum diserahkan sepenuhnya kepada komunitas pendidikan, dan terutama kepada para guru (termasuk guru mata pelajaran kewarganegaraan) yang dapat menciptakannya.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana penyampaian pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan praktik dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi inti yang diidentifikasi dalam standar isi dan digariskan dalam silabus. RPP merupakan bagian penting dari pembelajaran kewarganegaraan dan pengembangannya bersifat profesional. Tugas guru khususnya guru kewarganegaraan adalah menjelaskan silabus RPP, yang terpenting berkaitan dengan RPP. Materi yang lebih praktis dan detail siap digunakan sebagai panduan atau skenario pembelajaran (Mulyasa, 2013: 212).

c. Model Pembelajaran

Menurut Peraturan Menteri No. 103/2014 ayat 2, model pembelajaran adalah kerangka pembelajaran konseptual dan operasional dengan nama, karakteristik, logika, kepribadian, dan budaya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PKn

Pada dasarnya, belajar adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang mengarah pada perilaku yang lebih baik. Ada banyak faktor yang mempengaruhi interaksi ini, baik internal terhadap individu maupun eksternal terhadap lingkungan.

Peran utama guru warga dalam pembelajaran adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku siswa. Menurut PP No. 32 Tahun 2013, Komentar Pasal 77 (1), pendidikan kewarganegaraan harus dalam konteks nilai dan moral Pancasila untuk mengubah peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. , Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai-nilai dan semangat Bineka Tunggal Ika, serta kesadaran akan persepsi Negara Kesatuan Republik Indonesia (Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014).

2.4 *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam PKn

Salah satu dari model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arend (Husnidar et al., 2014: 75). Laporan tersebut menyatakan: kemandirian dan kepercayaan diri.

Pemilihan jenis pertanyaan dimaksudkan untuk mendorong siswa mengajukan pertanyaan dari perspektif yang berbeda. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa bertanggung jawab atas kegiatan belajar, dan mereka tidak hanya belajar secara pasif untuk memperoleh informasi, tetapi juga secara aktif mencari informasi yang diperlukan sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pendapat, menemukan informasi yang relevan dari sumber tersembunyi, mengeksplorasi berbagai cara (alternatif) untuk menemukan solusi, dan mengembangkan cara yang efektif untuk memecahkan masalah, mengembangkan metode. Sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengamati fenomena tersebut. Siswa kemudian diminta untuk menuliskan setiap masalah yang ditemui. Tugas guru adalah mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada.

Tugas guru adalah membuat siswa mengajukan pertanyaan, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat siswa yang berbeda. Selanjutnya, ciptakan pengalaman belajar di lingkungan siswa. Guru memberikan tugas yang dapat diimplementasikan dalam berbagai setting siswa, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tugas yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas. Siswa diharapkan untuk mengalami langsung apa yang telah mereka pelajari. Pengalaman belajar adalah kegiatan belajar yang melaluinya siswa memperoleh kompetensi, keterampilan dasar, dan materi

pembelajaran untuk meningkatkan daya pikir yang tidak hanya ada di sekolah tetapi juga di masyarakat.

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Tahap	Deskripsi
Tahap 1 Orientasi terhadap masalah	Guru menyajikan masalah nyata kepada siswa.
Tahap 2 Organisasi belajar	Guru memfasilitasi siswa untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka telah ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa berbagi peran/tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Tahap 3 Penyelidikan individual maupun kelompok	Guru membimbing siswa melakukan pengumpulan data/informasi (pengetahuan, konsep, teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
Tahap 4 Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah	Guru membimbing siswa untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang siswa temukan. Siswa menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau <i>PowerPoint slides</i>
Tahap 5 Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

2.5 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian berjudul “Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PKn di Kelas XI SMA” yang dilakukan oleh Esti Rahmayani. Survei ini dilakukan pada tahun (2017). Berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan oleh Esti Rahmayani, siswa kurang efektif dalam proses belajarnya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan

Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini dilakukan pada tahun (2014). Berdasarkan hasil penelitiannya, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 24,2% setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah di kelas 5 SDN 021 Sitra Jokiri. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Dengan skor 7,47 poin, kita dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini berjalan dengan baik, karena hasil belajar siswa meningkat.

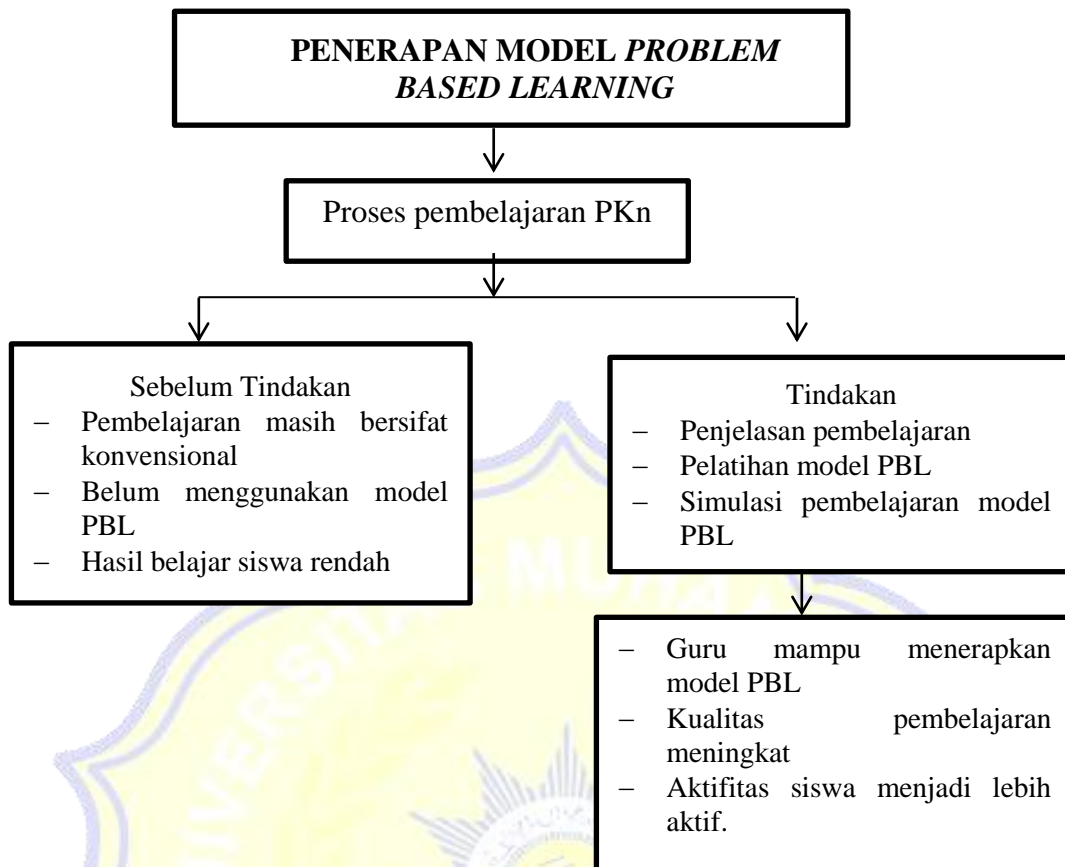
3. Penelitian Hidayat (2013), “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Optik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran berbasis masalah terlihat pada peningkatan nilai rata-rata. Namun ada aspek kognitif dan aplikasi siswa yang belum maksimal ditingkatkan..
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Magdalena (2015) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Samarinda Hasil Belajar Siswa Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Dasar Adalah 7.30..
5. Penelitian yang dilakukan oleh Suparman (2015) menemukan bahwa “Penerapan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, mereka memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka meningkat pada semua tindakan, siswa meningkat pada semua tindakan. , dan siswa meningkat pada semua langkah..

2.6 Kerangka Berfikir

Siswa belajar ketika mereka memiliki proses perubahan perilaku. Pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran telah tercapai secara memuaskan. Evaluasi atau penilaian harus dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk menentukan pencapaian tujuan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat dan efektif.

Model pembelajaran pemecahan masalah adalah model pembelajaran yang mengedepankan dan memupuk kemampuan pemecahan masalah berdasarkan model masalah aktual yang dimiliki siswa dan merangsang berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran berbasis masalah, kondisi yang harus dijaga adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana yang menyenangkan dan nyaman agar siswa dapat berpikir dengan sebaik-baiknya.

Kali ini, penulis dengan subtema simbiosis dalam keragaman menggunakan salah satu model pembelajaran pemecahan masalah. Konteks pengalaman siswa. Kerangka konseptual penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian.

2.7 Hipotesis Penelitian

- Ho : Penerapan model *problem based learning* tidak memiliki peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela.
- Ha : Penerapan model *problem based learning* meningkatkan dalam kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi eksperimen*. Metode ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari metode eksperimen yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugishirono (2012: 114) bahwa "bentuk desain eksperimen semu adalah pengembangan dari desain eksperimen sejati yang sulit untuk diterapkan". Oleh karena itu, metode eksperimen semu ini dikembangkan untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian. Fitur utama dari metode kuasi-eksperimental adalah penggunaan kelompok yang sudah ada daripada penugasan acak. Ali (2012: 140) setuju dengan penjelasan Sugishirono, menyatakan: Eksperimen semu hampir identik dengan eksperimen nyata, dengan perbedaan penggunaan subjek. Artinya, kuasi-eksperimen dijalankan menggunakan kelompok yang ada daripada penugasan acak. Dari pernyataan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa metode kuasi-eksperimental memiliki sifat utama menggunakan kelompok yang sudah ada daripada membuat tugas acak.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain time series. Desain ini tidak menggunakan grup kontrol. Desain ini hanya menggunakan satu grup. Seperti yang dikatakan Sugiyono (2012:115), "Tidak perlu adanya kelompok kontrol karena perencanaan runtun waktu hanya menggunakan satu kelompok.". Desain dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3.1 *Time Series Design*

O_1	X_1	O_4
O_2	X_2	O_5
O_3	X_3	O_6

Keterangan:

$O_1 O_2 O_3 = \text{pretest}$

$X_1 X_2 X_3 = \text{perlakuan}$

$O_5 O_6 O_7 = \text{posttest}$

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MA Al-Raisiyah Sekarbela yang beralamat di Jalan Sultan Kaharuddin Sekarbela Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbella Kota Mataram NTB.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Metode ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari metode eksperimen yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugishirono (2012: 114) bahwa "bentuk desain eksperimen semu adalah pengembangan dari desain eksperimen sejati yang sulit untuk diterapkan". Oleh karena itu, metode eksperimen semu ini dikembangkan untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian. Fitur utama dari metode kuasi-eksperimental adalah penggunaan kelompok yang sudah ada daripada penugasan acak. Ali (2012: 140) setuju dengan penjelasan Sugishirono, menyatakan: Eksperimen semu hampir identik dengan eksperimen nyata, dengan perbedaan penggunaan subjek.

Artinya, kuasi-eksperimen dijalankan menggunakan kelompok yang ada daripada penugasan acak. Dari pernyataan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa metode kuasi-eksperimental memiliki sifat utama menggunakan kelompok yang sudah ada daripada membuat tugas acak.

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah anggota dari sekelompok orang, hewan, peristiwa, atau benda yang hidup bersama di suatu tempat dan ditetapkan sebagai objek kesimpulan yang diambil dari hasil akhir suatu penelitian (Scardi, 2013:53). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MA Al-Raisiyah tahun ajaran 2021-2022. Populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Populasi penelitian

Kelas	Jumlah siswa tiap kelas
XI	28

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari total populasi yang dipilih untuk dijadikan sumber data (Skardi, 2013:54). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas XI sebagai kelas eksperimen..

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas disebut variabel stimulus, prediktor dan anteseden. Menurut Sugishirono (2015: 61) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat sering disebut variabel keluaran, kriteria, dan hasil. Variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi atau hasil dari variabel bebas, Sugishirono (2015:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar berupa tes esai lima soal untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa terhadap Hasil Belajar PKn. Essay Questions Tes yang digunakan peneliti pada saat tes untuk menguji hasil belajar PKn pada siswa kelas XI.
2. Pedoman observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan mengukur hasil belajar siswa, serta untuk mengevaluasi semua aspek interaksi siswa dengan alat ini, merupakan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran PKn, juga digunakan untuk memperoleh data evaluasi penerapan problem based learning. model pembelajaran untuk ditingkatkan Peneliti menggunakan

lembar observasi aktivitas siswa untuk mengetahui apa yang digunakan siswa ketika proses pembelajaran terjadi pada waktu-waktu tertentu..

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Metode observasi adalah mengamati secara langsung fenomena yang diteliti. Dimanakah anda mengamati atau memperhatikan suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indera anda? Pengamatan dapat dilakukan dengan melihat, mencium, mendengar dan mengecap (Arikunto, 2013: 229).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yaitu observasi siswa Kelas XI MA Al-Raisiyah Sekarbela yang telah kami buat yaitu Observasi Terapan Berbasis Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti langsung ke lokasi dan melakukan observasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keyakinan akan keabsahan data dan mencari kebenaran dari apa yang terjadi di lapangan.

2. Test

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Tes Aktivitas Siswa. Tes adalah metode yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan mengukur dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

3.8 Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Setelah pengujian dijalankan dan data direkam, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data ini menghitung total skor yang diperoleh siswa. Evaluasi data biasanya dianalisis dalam bentuk sederhana dengan menggunakan teknik statistik. Data uji yang diterima masih berupa data mentah. Untuk memudahkan analisis lebih lanjut, kita perlu menyiapkan data rating dengan membuat tabel dan menghitung frekuensi setiap rating. Data diproses setelah semua data terkumpul. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan data yang diterima sehingga penyelidikan ini dapat menjelaskan permasalahannya. Data penelitian ini adalah data sebanyak penelitian.

a. Uji Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas empiris. "Validitas empiris mencari hubungan antara hasil tes dan kriteria tertentu. Ini adalah ukuran yang melampaui tes individu." (Arifin, 2011 : 209-217). Untuk mengetahui validitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *product-moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi
N = jumlah responden
X = nilai item ganjil
Y = nilai item genap

Untuk dapat menginterpretasikan koefisien korelasi menggunakan kriteria berikut::

0,81 – 1,00 = sangat tinggi

0,61 – 0,80 = tinggi

0,41 – 0,60 = cukup

0,21 – 0,40 = rendah

0,00 – 0,20 = sangat rendah

Setelah diperoleh koefisien korelasi, tingkat signifikansi juga diuji dengan menggunakan rumus.:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ Pada $dk = n - 1$ dan taraf signifikansi 0,05, soal tes dinyatakan valid..

b. Uji Reliabilitas

Suatu tes dikatakan reliabel jika secara konsisten menghasilkan hasil yang sama ketika kelompok yang sama diuji pada waktu yang berbeda atau pada kesempatan yang berbeda (Arifin, 2011: 258).

Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes dapat digunakan rumus *Spearman-Brown* sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{1+r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Menurut Guilford dalam Jihad & Haris (2013) interpretasi nilai

r_{11} adalah sebagai berikut:

$0,90 < r_{11} \leq 1,00$ = Sangat tinggi

$0,70 < r_{11} \leq 0,90$ = Tinggi

$0,40 < r_{11} \leq 0,70$ = Sedang

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$ = Rendah

$0,00 < r_{11} \leq 0,20$ = Sangat rendah

c. Tingkat Kesukaran Soal

Menurut Arifin (2011: 266), suatu masalah dikatakan baik jika tingkat kesulitan masalah tersebut (secara proporsional) seimbang.

Untuk menghitung kesukaran bentuk tujuan dapat digunakan rumus kesukaran (TK) : (Arikunto, 2013: 93-208)

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa

Adapun kriteria penafsiran tingkat kesukaran soal adalah:

Soal P1.00-0.30 merupakan soal sulit Soal P0.30-0.70 merupakan soal sedang Soal P0.70-1.00 merupakan soal mudah

d. Daya Pembeda

Menurut Arifin (2011:273) berlaku hal-hal sebagai berikut: Perhitungan selektivitas adalah sejauh mana suatu item dapat membedakan siswa yang mahir dengan siswa yang tidak/kurang mahir menggunakan suatu kriteria tertentu.

Untuk menghitung kekhasan setiap item, Anda dapat menggunakan rumus berikut: (Arikunto, 2013:213)

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes.

JA = banyaknya peserta kelompok atas.

JB = banyaknya peserta kelompok bawah.

BA = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

BB = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

PA = \hat{A}/JA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat, P sebagai indeks kesukaran).

PB = BB/JB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Dengan klasifikasi daya pembeda:

D : 0,00 – 0,20 jelek (poor)

D : 0,20 – 0,40 cukup (satisfactory)

D : 0,40 – 0,70 baik (good)

D : 0,70 – 1,00 baik sekali (excellent)

D : negative, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negative sebaiknya dibuang (Arikunto, 2013:218)

e. Uji kesamaan dua rata-rata data / Uji beda

Uji kesamaan mean ini bertujuan untuk mengetahui apakah mean kelompok eksperimen dan kontrol tidak berbeda pada tahap awal ini. Jika rata-rata tidak berbeda, kedua kelompok berada dalam keadaan yang sama.

Hipotesis yang akan diujikan adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : Rata-rata data kelompok eksperimen

μ_2 : Rata-rata data kelompok kontrol

Uji beda dalam penelitian ini menggunakan rumus uji-t, yaitu suatu teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara dua mean yang diperoleh dari dua distribusi. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

t = statistik t

\bar{X}_1 = rata-rata hasil tes siswa pada kelas eksperimen

\bar{X}_2 = rata-rata hasil tes siswa pada kelas kontrol

s_1^2 = varians kelas eksperimen

s_2^2 = varians kelas kontrol

n_1 = banyaknya siswa pada kelas eksperimen

n_2 = banyaknya siswa pada kelas kontrol

Kriteria pengujian :

H_0 diterima, jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

